

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Pekerja Migran Indonesia (PMI) menjadi salah satu strategi ekonomi keluarga khususnya di Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Keputusan orang tua untuk bekerja di luar negeri berdampak pada pola pengasuhan anak, di mana anak tidak lagi tinggal bersama orang tua, melainkan diasuh oleh kerabat dekat (Prasotyo, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung secara tidak langsung dan bergantung pada media komunikasi lewat WhatsApp (*video call* dan *chat*) (Syakirin & Nidn, 2022). Komunikasi interpersonal yang terjadi menjadi terbatas oleh jarak dan waktu, sehingga berpotensi menimbulkan hambatan dalam penyampaian pesan, kedekatan emosional, serta proses penanaman nilai-nilai budaya. Salah satu aspek penting dalam proses komunikasi tersebut adalah pewarisan bahasa Jawa sebagai identitas budaya lokal (Sukoco & Setuningsih, 2025).

Migrasi orang tua sebagai PMI sering menghambat komunikasi keluarga, khususnya dalam melestarikan penggunaan bahasa Jawa kepada anak yang ditinggalkan (Permata & Hartini, 2025). Minimnya interaksi langsung mengakibatkan proses transmisi bahasa ibu (*mother language*) terhambat, sehingga memicu pergeseran bahasa di mana generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kesehariannya. Jika fenomena ini terus berlanjut tanpa adanya upaya, dikhawatirkan pemahaman anak dalam unggah-ungguh akan memudar dan pada akhirnya mengancam kelestarian bahasa Jawa sebagai identitas kultural di masa depan.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang penyumbang PMI terbesar di nasional dengan jumlah 79.339 orang pada 2024 atau 26,67%, dengan Ponorogo sebagai kabupaten utama penyumbang PMI terbesar (9.181 orang per Januari 2024) (Syakirin & Nidn, 2022). Di Kecamatan Jenangan ini telah terjadi pergeseran

penggunaan bahasa Jawa, yang di mana dialek lokal (bahasa Jawa Ponoragan) mulai tergeser oleh dialek Indonesia atau bahasa Jawa lain akibat adanya urbanisasi, migrasi, dan pengaruh pendidikan. Salah satu dari penyebab dari pergeseran budaya tersebut adalah migrasi (Prasetyo, 2023). Data menunjukkan pada tahun 2017, PMI mencapai 427 orang dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 446 orang di kecamatan ini (Syakirin & Nidn, 2022). Dari data tersebut bahwa di Kecamatan Jenangan terdapat fenomena pergeseran bahasa Jawa yang diakibatkan oleh banyaknya migrasi. Sehingga Jenangan termasuk penyumbang PMI peringkat ketiga dari Kabupaten Ponorogo (Syakirin & Nidn, 2022).

Fenomena migrasi internasional telah menempatkan Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu wilayah pengirim Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar di Jawa Timur. Data menunjukkan bahwa hingga Oktober 2025, tercatat sebanyak 3.409 PMI asal Ponorogo dan Kecamatan Jenangan menjadi kontributor terbesar ketiga di wilayah tersebut (Sukoco & Setuningsih, 2025). Arus migrasi tersebut tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi secara fundamental mengubah struktur domestik menjadi keluarga transnasional. Dalam struktur ini, anggota keluarga khususnya orang tua dan anak terpisah jauh oleh jarak geografis yang kemudian memicu pergeseran pola interaksi dan dinamika komunikasi keluarga.

Dampak utama dari struktur keluarga transnasional adalah hilangnya kehadiran fisik orang tua dalam proses pengasuhan terhadap anak. Peran pengasuhan anak berpindah kepada kerabat atau kakek dan nenek, sementara interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak sepenuhnya bergantung pada komunikasi jarak jauh (virtual). Sehingga kondisi “ketidakhadiran fisik” ini bisa menyebabkan peristiwa enkulturasi, yaitu proses seseorang yang mempelajari tentang cara berpikir serta perilakunya terhadap adat, norma, dan kebudayaannya sendiri (Saputra et al., 2024). Biasanya proses ini sudah ditanamkan sejak anak masih kecil dan belajar meniru berbagai tindakan termasuk gaya bicara dan bahasa yang digunakan. Orang tua yang tidak hadir secara fisik dapat berpotensi mengganggu proses enkulturasi bahasa.

Hambatan enkulturasi ini muncul pada proses pewarisan bahasa Jawa. Secara tradisional, penguasaan bahasa Jawa termasuk bahasa dialek lokal Ponoragan yang nilai etikanya diwariskan melalui interaksi tatap muka secara intens. Namun, dalam konteks keluarga migran, proses ini mengalami hambatan. Komunikasi jarak jauh cenderung berlangsung singkat dan sebatas penyampaian informasi penting, sehingga sering kali mengesampingkan aspek kebahasaan. Akibatnya terjadi pergeseran penggunaan bahasa di Kecamatan Jenangan, di mana dialek lokal mulai tergeserkan oleh bahasa Indonesia atau bahasa populer dari media sosial yang dianggap lebih praktis dalam komunikasi digital.

Pemanfaatan gawai sebagai alat teknologi dan sarana komunikasi utama memberikan dampak paradoks. Di satu sisi, perkembangan teknologi komunikasi seperti mengirim pesan dan *video call* sangat penting bagi orang tua migran untuk memantau kehidupan sehari-hari anak mereka secara langsung (*real-time*). Namun di sisi lain, terbatasnya interaksi fisik dalam ruang virtual sering kali menghambat penanaman karakter dan tata krama Jawa secara mendalam. Pengalaman migrasi pada masalah yang sudah diteliti pada PMI asal Madura yang bekerja di Malaysia, menunjukkan bahwa paparan budaya luar dan kebutuhan komunikasi yang praktis sering kali membuat bahasa asal ditinggalkan demi bahasa yang dianggap lebih efektif secara fungsional (Imamah & Ajat, 2025). Hal ini memicu kekhawatiran bahwa anak di Jenangan akan kehilangan kemampuan memahami bahasa dan etika sopan santun kepada orang yang lebih tua akibat pola komunikasi digital yang kurang tepat.

Meskipun kajian mengenai migrasi dan dampak ekonominya sudah secukup luas, penelitian yang secara khusus membahas strategi komunikasi keluarga dengan pemanfaatan platform media digital sebagai ruang interaksi keluarga PMI untuk mewariskan bahasa Jawa masih sangat terbatas. Terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana pesan melalui media digital mampu menggantikan peran kehadiran fisik orang tua dalam proses pewarisan bahasa Jawa. Se jauh ini, literatur yang ada cenderung berfokus pada kesejahteraan psikologis anak, namun

masih mengabaikan keberlangsungan identitas bahasa mereka sebagai generasi penerus.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cara keluarga PMI di Kecamatan Jenangan melakukan pewarisan bahasa Jawa di tengah keterbatasan interaksi fisik. Penelitian ini akan mengungkap apakah pola komunikasi secara virtual saat ini efektif dalam melestarikan budaya lokal atau justru menjadi pemicu hilangnya dialek lokal daerah serta penurunan nilai kesantunan dan kesopanan pada generasi penerus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang diatas, peneliti membuat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi keluarga PMI dalam pewarisan bahasa Jawa kepada anak di Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya adalah :

1. Mengetahui pola komunikasi keluarga PMI dalam interaksi jarak jauh dengan.
2. Mengkaji penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi virtual, untuk mengidentifikasi sejauh mana dialek Ponoragan dan tingkatan bahasa (kromo) tetap diterapkan dalam percakapan sehari-hari melalui gawai.
3. Mendeskripsikan proses enkulturasi bahasa Jawa pada anak dalam keluarga PMI.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dalam pewarisan bahasa Jawa kepada anak. Hasil dari penelitian

ini dapat menambah kajian bagaimana komunikasi dapat menjaga pendidikan karakter dalam keluarga yang terpisah jarak. Selain itu, diharapkan mampu menjadi referensi atau sumber akademis tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami pola komunikasi jarak jauh serta strategi pelestarian nilai-nilai lokal (bahasa Jawa).

b) Manfaat Praktis

Secara praktisnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan saran bagi keluarga PMI di Kecamatan Jenangan dalam pelestarian bahasa Jawa yang efektif bagi anak-anak mereka. Sedangkan bagi pemerintah Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan program pendampingan bagi keluarga migran terkait keharmonisan keluarga. Dan untuk masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga identitas budaya dan bahasa daerah sebagai prinsip moral anak meskipun jauh dari orang tuanya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika ini disusun secara standar untuk penelitian kualitatif fenomenologi, agar alur pemikiran dari latar belakang hingga kesimpulan terlihat saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN, Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang permasalahan pentingnya meneliti komunikasi keluarga PMI di Kecamatan Jenangan dalam mewariskan bahasa Jawa. Bab ini terdiri dari : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian (Teoritis dan Praktis), serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Bab ini berisi kerangka teori yang akan digunakan sebagai analisis dalam penelitian. Di dalamnya dibahas mengenai Komunikasi Keluarga, Komunikasi Interpersonal, Enkulturasi dan Pewarisan

Bahasa Jawa, Kerangka Konsep, serta Tinjauan Pustaka yang berisi teori penelitian - penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN, didalamnya terdapat paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini merupakan tahapan yang penulis lakukan dalam observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran yang dapat peneliti rangkum selama proses penelitian

